

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1. Jaringan Sosial

Menurut Robert M.Z Lawang dalam buku Sosiologi Ekonomi yang ditulis oleh DR. Damsar, mendefinisikan asal kata jaringan yang merupakan terjemahan dari kata *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring yaitu tenunan seperti jala yang terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan, asal kata *work* yang bermakna kerja. Sehingga jika digabung menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul – simpul seperti halnya jaring (*net*). Sedangkan menurut Mitchell (1969) pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan yang ciri – ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu – individu yang terlibat (Damsar, 2009 : 157). Jaringan diibaratkan sebagai sebuah jaring, jaring akan semakin kuat jika ikatan antar simpul banyak atau kompleks dan mampu mencapai tujuannya dengan cara bekerja sama dengan berlandaskan hubungan sosial yang telah terjalin antar simpul atau anggota.

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (person) (Agusyanto, 2014:11). Garis yang menghubungkan antara satu titik dengan titik lain merupakan perwujudan dari hubungan sosial antar

commit to user

individu, pertemanan, kekerabatan, pertukaran, hubungan superordinat-subordinat, hubungan antar organisasi, persekutuan militer dan sebagainya (Suparlan, 1982:37). Hubungan sosial atau saling ketergantungan, menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama dan permanen) yang akhirnya di antara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil. Hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang (titik) dengan orang lain dimana melalui jalur atau saluran tersebut bisa dialirkan sesuatu misalkan berupa barang, jasa atau informasi (Agusyanto, 2014). Jaringan sosial melihat hubungan yang terjadi antar individu akan bermanfaat dan berdampak pada kuatnya jaringan karena tujuan yang dicapai antar aktor sama dan melalui hubungan tersebut terjadi proses pertukaran yang saling menguntungkan baik berupa barang maupun non barang seperti bertukar informasi dan pengetahuan.

Kemunculan jaringan sosial juga diasumsi oleh masyarakat tentang manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang terjalin terbatas karena disesuaikan dengan kebutuhan atau kepentingan individu yang bersangkutan. Ada banyak varian yang membentuk jaringan seperti adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Jaringan sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta antar kelompok dengan institusi atau media disekitarnya yang menjadi bagian sekaligus pengikat dalam jaringan. Hal ini tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya (Amiruddin. 2014: 107)

Menurut Warner (Scott, 1991) hubungan sosial yang terjadi bersifat mantap atau permanen, memperlihatkan kohesi dan integrasi bagi bertahannya suatu komunitas, serta menunjukkan hubungan timbal balik. Dengan demikian, suatu komunitas pada dasarnya merupakan kumpulan

hubungan yang membentuk jaringan sebagai tempat interaksi antara satu aktor dengan aktor lainnya. Menurut Mitchell J. Clyde (1969) ada dua konsep yang harus dipahami dalam jaringan sosial, antara lain: (1) Jaringan sosial sebagai suatu konsep metaporik, (2) jaringan sosial sebagai suatu konsep analitis. Sebagai konsep metaporik, jaringan sosial hanya bisa dilihat sebagai suatu rangkaian antar hubungan (*inter-relationship*) dalam suatu sistem sosial. sedangkan sebagai konsep yang analitis, jaringan sosial tidak hanya dilihat sebagai jaringan yang khusus saja tetapi juga bagaimana karakteristik dari hubungan – hubungan yang adasehingga kemudian dapat dipergunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari orang – orang yang terlibat di dalamnya (Wijaya, 2007).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang konsep jaringan sosial antara lain:

- a. Barnes, ia memperkenalkan ide jaringan sosial sebagai suatu rangkaian hubungan yang dibuat oleh seorang individu di sekitar dan berpusat pada dirinya berdasarkan pribadinya.
- b. Epstein (1960) memperlihatkan bahwa dengan jaringan sosial dapat diperoleh data bagaimana sebenarnya norma dan nilai itu tersebar dalam masyarakat dan bagaimana proses perubahannya yang berasal dari persebaran norma dan nilai yang ada.
- c. Wheeldon (1964) menggunakan jaringan sosial untuk melihat bagaimana pembentukan kepemimpinan yang terjadi di dalam masyarakat kulit berwarna (*Eurafricans*).
- d. Harries-Jones (1964) memperlihatkan bagaimana hubungan yang didasarkan pada kesamaan – kesamaan tertentu misalnya asal desa, kekerabatan, dan kedekatan seseorang akan membentuk suatu organisasi (Wijaya, 2007).

2. Perdagangan

Menurut Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2014, arti perdagangan yaitu tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. Perdagangan bukanlah menjadi tujuan secara tersendiri. Usaha untuk meluaskan kegiatan niaga adalah salah satu jalan penting untuk meningkatkan pendapatan dan meluaskan kesempatan kerja. Perdagangan adalah jalur yang bermanfaat untuk menanggulangi kesulitan-kesukaran ekonomis yang menghingapi perekonomian dunia dewasa ini seperti pengangguran yang merajalela, pendapatan rendah yang tertekan, pertumbuhan yang tersendat, masalah beban hutang negara-negara berkembang (Djojohadikusumo, 1985: 15). Perdagangan menjadi celah untuk mengurangi permasalahan ekonomi dengan tujuan dari perdagangan yaitu:

- a). meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- b). meningkatkan penggunaan dan perdagangan produk dalam negeri
- c). meningkatkan kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan
- d). menjamin kelancaran distribusi dan ketersediaan barang kebutuhan pokok dan barang penting
- e). meningkatkan fasilitas, sarana, dan prasarana perdagangan
- f). meningkatkan kemitraan antara usaha besar dan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah, serta pemerintah dan swasta
- g). meningkatkan daya saing produk dan usaha nasional

- h). meningkatkan citra produk dalam negeri, akses pasar dan ekspor nasional
- i). meningkatkan perdagangan produk berbasis ekonomi kreatif
- j). meningkatkan perlindungan konsumen
- k). meningkatkan penggunaan SNI
- l). meningkatkan perlindungan sumber daya alam
- m). meningkatkan pengawasan barang dan/atau jasa yang diperdagangkan

Polanyi lebih lanjut mengungkapkan perdagangan berkisar pada pertemuan antara berbagai kelompok masyarakat dengan salah satu tujuannya adalah pertukaran barang. Tekanan pada “memperoleh barang dari tempat lain” sebagai unsur konstitutif dalam perdagangan menyingkapkan peranan dominan yang dimainkan kepentingan import dalam sejarah awal perdagangan (Wijaya, 2007). Perdagangan merupakan kegiatan atau proses jual beli dan tawar menawar antara seorang penjual di satu pihak dan pembeli di pihak lain. Melalui perdagangan individu dan kelompok melakukan transaksi ekonomi untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kebutuhannya berupa barang atau jasa secara kontinuitas. Menurut Belshaw, bahwa perdagangan di dalamnya terdapat tukar – menukar, menerobos seluruh bangunan sosial dan dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat. (Afrizal, 2013)

Perdagangan memiliki beberapa unsur, yaitu pelaku, barang, angkutan, dan sifat dua arah. Masing – masing unsur itu dapat dibagi menurut kriteria sosiologis atau teknologis yang mempunyai arti penting. *Pertama*, orang yang terlibat dalam perdagangan. *Kedua*, untuk memperoleh benda – benda untuk diri sendiri sebagai hasil jual beli (motif mencari laba). Cara lain menyorot pelaku perdagangan ini adalah dari sudut taraf hidup yang dianggap sesuai dengan kedudukan sosial pedagang

bersangkutan oleh kelompok masyarakatnya. *Ketiga*, lebih bersifat historis dan pendekatan *keempat* bersifat antropologis. Penduduk pedagang berbeda satu sama lain dalam segi tertentu, penduduk pedagang sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada perdagangan, suatu kegiatan yang dilakukan semua penduduk langsung atau tidak langsung (Wijaya, 2007).

Perdagangan diatur didasarkan pada hubungan perjanjian yang lebih kurang resmi sifatnya. Karena pada kedua belah pihak kepentingan *import* biasanya menentukan, perdagangan dilaksanakan melalui jalur – jalur di bawah kendali pemerintah. Perilaku tukar menukar yang merupakan bentuk integrasi yang menghubungkan mitra – mitra dagang satu dengan yang lain (Wijaya, 2007). Perdagangan luar negeri mengandung dampak positif terhadap pendapatan dan lapangan kerja produktif di negara berkembang, satu sama lain hal itu melalui penciptaan kesempatan kerja yang akan membantu untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Akan terbuka peluang untuk investasi baru dengan meluasnya lingkup usaha untuk imitasi dan akhirnya bersaing dengan produk produk luar negeri (Djojohadikusumo, 1985 : 18)

3. Industri

Industri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya mesin. Industri adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengolah bahan baku mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi sehingga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Pengertian industri lainnya adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan

mutu setinggi-tingginya (Sandy, 1985). Industri merupakan bagian dari proses produksi dimana bagian dari proses produksi itu tidak mengambil bahan-bahan langsung dari alam yang kemudian mengolahnya menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat (Bintarto, 1987). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019, industri dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Industri besar, dengan banyak tenaga kerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang, dengan banyak tenaga kerja 20-99 orang
3. Industri kecil, dengan banyak tenaga kerja 5-19 orang
4. Industri rumah tangga (*home industry*), dengan banyak tenaga kerja 1-4 orang

Industri kecil menurut Sajogyo dalam Wijaya (2001) berdasarkan posisi dan peranan industri kecil merupakan bentuk yang membawa benih kemantapan dalam perekonomian uang yang meluas dan lebih lanjut mekanisme kaitan antara industri kecil dengan industri rumah pedesaan. Mekanisme kaitan antara industri kecil dengan rumah tangga menghadapi masalah dalam segi kemampuan mengelola untuk menghadapi pemasaran lebih luas yang punya permintaan khusus dari desain sampai pengerjaan detail secara teliti dan mencapai volume produksi yang diminta.

Dengan adanya industri yang masuk ke pedesaan akan berdampak pada keadaan sosial ekonomi pedesaan. Fungsi industrialisasi pedesaan menurut Tambunan dalam Wijaya (2001) sebagai berikut:

1. Mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasikan sumber pendapatan
2. Meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam atau di luar suatu daerah
3. Meningkatkan kesempatan kerja baru

4. Mendekatkan hubungan fungsional antara sektor pertanian dengan sektor perindustrian
5. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan industri
6. Mengurangi kemiskinan di pedesaan

Industri yang masuk ke wilayah pedesaan di dominasi oleh industri berskala kecil. Industri kecil dalam perkembangannya mempunyai manfaat sosial ekonomi yang menurut Saleh dalam Wijaya (2001) sebagai berikut:

1. Industri kecil menciptakan peluang berusaha dengan pembiayaan relatif murah
2. Berperan dalam meningkatkan dan memobilisasi tabungan domestik
3. Dapat berkedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang

Menurut Tambunan dalam Wijaya (2001) strategi industrialisasi yang tepat untuk masuk ke wilayah pedesaan adalah mengandalkan pasaran dalam negeri melalui peningkatan produktivitas pertanian. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani diharapkan dapat dialokasikan sebagian untuk pangan dan sebagian untuk investasi akan membantu proses industrialisasi pedesaan. Dukungan sektor pertanian terhadap sektor kerajinan ini mempunyai relevansi pengembangan industri.

Usaha kecil menengah merupakan salah satu pendorong dalam pembangunan ekonomi yaitu unit usaha kecil yang mampu berperan memberdayakan masyarakat. Usaha kecil menengah memiliki peran strategis dalam pendapatan nasional dan dalam mengurangi masalah pengangguran. Sektor ini amat vital untuk menciptakan pertumbuhan lapangan kerja (Kuncoro, 2000)

Kekuatan industri kerajinan didukung oleh sumber bahan baku yang melimpah, keberagaman budaya dan keahlian pengrajin. Faktor tersebut dapat menghasilkan daya saing industri kerajinan yang juga dipicu oleh pengembangan kekuasaan teknologi dan pemasaran produk kerajinan. Perkembangan industri kerajinan diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan pengrajin dikarenakan industri kerajinan menjadi semakin kompetitif dan produk kerajinan banyak diminati oleh konsumen baik dalam negeri maupun luar negeri.

Terdapat beberapa faktor penunjang dalam pertumbuhan industri. Setiap usaha mempunyai dan selalu berusaha untuk memadukan empat faktor produksi yang mendasar terdiri dari (Soebroto, 1979):

1. Alam, meliputi sumber material yang disediakan oleh alam seperti bahan mentah
2. Modal, merupakan barang atau uang yang digunakan untuk mencapai tujuan produksi
3. Tenaga Kerja, meliputi sumber tenaga (energi) untuk industri dan tenaga kerja untuk proses produksi
4. Keterampilan, kemampuan pengusaha dalam mengelola tata laksana usaha yang terdiri dari kepribadian, pengaturan waktu, pengetahuan, keterampilan teknik

B. Landasan Teori

1. Jaringan Sosial

Penelitian ini menggunakan teori untuk menguatkan dan sebagai landasan dalam penelitian. Peneliti memilih menggunakan teori yang dianggap relevan yaitu teori jaringan. Menurut Mitchell J Clyde dalam Wijaya

commit to user

(2007) mengungkapkan ada dua karakteristik penting dari jaringan sosial, yaitu:

1. Karakteristik Morphologi

Karakteristik ini dilihat dari aspek struktural tingkah laku sosial individu yang ada dalam jaringan. Karakteristik ini antara lain:

a. *Anchorage*

Anchorage yaitu totalitas hubungan yang terbentuk dalam suatu jaringan, biasanya diletakkan pada individu tertentu yang tingkah lakunya diamati dan diharapkan dapat diinterpretasi.

b. *Reachability*

Reachability yaitu derajat dimana tingkah laku individu dipengaruhi oleh hubungannya dengan individu lain dengan menggunakan *relationship* nya untuk berhubungan dengan orang – orang yang penting bagi dia.

c. *Densitas*

Densitas dapat dikatakan sebagai keterhubungan (*connectedness*) yaitu derajat dimana terdapat keterhubungan antara individu yang satu dengan yang lain. Terdapat implikasi bahwa hubungan yang ada diantara individu padat jika proporsi mengetahui orang satu sama lain besar.

d. *Range*

Range yaitu menunjuk pada jumlah individu yang melakukan kontak secara langsung dengan individu yang berada dalam jaringan.

2. Karakteristik Interaksional

Karakteristik ini dilihat dari tingkah laku individu, dari proses interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain. Karakteristik jenis ini antara lain:

a. *Content*

Aspek yang dilihat dalam *content* adalah atribut yang diberikan oleh masing – masing individu dalam jaringan. Hubungan yang ada antara individu satu dengan yang lain biasanya berdasarkan suatu tujuan tertentu berdasarkan norma, kepercayaan dan nilai yang telah disepakati.

b. *Directedness*

Dalam suatu jaringan dapat terlihat apakah suatu hubungan antara individu satu dengan yang lain hanya berupa hubungan yang beorientasi dari satu individu ke individu lain atau sebaliknya (resiprok).

c. *Durability*

Bahwa jaringan sosial disini ada jika individu menyadari hak dan kewajiban untuk mengidentifikasikan orang lain. Kesadaran akan hubungan ini dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu, untuk mencapai objek tertentu, untuk memperoleh beberapa informasi.

d. *Intensitas*

Hubungan dalam suatu jaringan sosial dapat dilihat dari derajat dimana individu dipersiapkan untuk memiliki tanggung jawab atau memiliki kebebasan untuk mengekspresikan haknya dalam hubungannya dengan orang lain. Intensitas dianggap sebagai kekuatan yang mengikat antara satu individu dengan individu lainnya.

e. *Frekuensi*

Merupakan karakteristik nyata dari interaksi dalam suatu jaringan yang dapat dilihat secara simpel dalam kuantitasnya yaitu kontak antar individu dalam jaringan. Aspek dari karakteristik ini adalah keteraturan kontak.

Menurut Wellman (dalam Ritzer, 2010) analitis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku dibandingkan dengan keteraturan akan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Satu ciri khas dari teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Granovetter dalam Ritzer (2010) menggambarkan hubungan ditingkat mikro seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan tersebut berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu dan kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi).

Menurut Ritzer dan Goodman dalam Damsar (2009), teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan secara logis, yaitu antara lain: *Pertama*, ikatan antara aktor biasanya adalah simetris dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang makin besar atau makin kecil. *Kedua*, ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan yang lebih luas. *Ketiga*, terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif (bila ada ikatan antara A dan B dan C ada kemungkinan terdapat ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu dapat terjadi.

Keempat, adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antar kelompok jaringan maupun antar individu. *Kelima*, ada ikatan simetris antara unsur – unsur di dalam sebuah sistem jaringan

dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata. *Keenam*, distribusi yang timpang akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerjasama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya (Damsar, 2009).

Granovetter (dalam Damsar, 2009) memperlihatkan bahwa suatu ikatan apapun bentuknya; lemah atau kuat, memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Suatu jaringan yang kuat memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Jaringan sosial memudahkan mobilitas sumber daya. Untuk mempertahankan seseorang memegang suatu jabatan atau membangun usaha bisnis, membutuhkan suatu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya dalam bentuk informasi dan finansial. Kemampuan seseorang dalam menggerakkan sumber daya tersebut diperkuat oleh jaringan sosial yang dimilikinya. Menurut Powell dan Smith-Doerr, bidang penting penelitian dalam jaringan sosial memudahkan mobilitas sumber daya adalah pertukaran informasi dan mobilisasi sumber daya. Kemampuan untuk memobilisasi dukungan finansial, perolehan akses terhadap informasi terbaru dan pemecahan masalah yang menekan adalah alasan individu untuk bersandar pada afiliasi di luar tempat kerja mereka (Damsar, 2009:173).

Teori jaringan bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan logis. Berikut menurut Wellman:

- a. ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang makin besar atau makin kecil.
- b. ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan yang lebih luas

- c. terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan ada ikatan antara A dan C
- d. adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu
- e. ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata
- f. distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas akan menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan kerjasama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya

2. Jaringan Mikro, Meso dan Makro

Dalam Damsar (2009: 160) dapat diketahui jaringan dilihat dari tiga tingkatan yang ada, yaitu tingkatan mikro, tingkatan meso dan tingkatan makro sebagai berikut:

a. Tingkatan Mikro

Jaringan sosial mikro merupakan bentuk jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lain. Dari interaksi sosial tersebut kemudian menjadi suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus-menerus antar individu bisa menghasilkan suatu jaringan sosial yang disebut jaringan mikro.

Jaringan mikro memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pelicin, sebagai jembatan dan sebagai perekat. Sebagai pelicin, jaringan sosial memberikan

commit to user

berbagai kemudahan untuk mengakses bermacam barang atau sumberdaya langka seperti informasi, barang, jasa, kekuasaan, dan sebagainya. Contohnya adalah di suatu pasar tradisional terdapat seorang pembeli dan penjual yang berinteraksi jual beli akan terbentuk ikatan pelanggan antara dua aktor tersebut. Kedua aktor melakukan pembentukan ikatan pelanggan dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan yang dimiliki dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Keuntungan yang diperoleh pembeli adalah ketepatan informasi suatu barang, diskon, kredit. Sedangkan di pihak pedagang keuntungan yang diperoleh adalah kepastian pembeli.

Sebagai jembatan, jaringan mikro dapat memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain. Ikatan pelanggan antara kedua belah pihak dimungkinkan diperluas dengan mengikutkan beberapa orang lain yang memiliki hubungan dengan pihak pembeli, misal dengan anggota keluarga luas dari pembeli. Ikatan yang ada dapat menjembatani pembentukan hubungan sosial dengan pihak lain yang dapat pula membuka pola jaringan sosial yang baru. Sebagai perekat, jaringan sosial antar individu memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Dalam ikatan pelanggan antara pembeli dan penjual memiliki suatu derajat kepercayaan dan tingkat keuntungan bersama, melalui hal tersebut maka diperoleh mereka yang terikat untuk berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan peran masing-masing.

b. Tingkatan Meso

Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, pada umumnya orang melakukannya dalam suatu konteks sosial, dalam suatu kelompok. Hubungan yang dibangun para aktor dengan dan atau di dalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan maka dapat disebut sebagai jaringan sosial pada tingkat meso. Jaringan sosial dalam tingkat meso dapat ditemui dalam berbagai kelompok, paguyuban, ikatan profesi dan hobi. Pada tingkatan meso juga terdapat fungsi pelicin, jembatan dan perekat. Fungsi

pelicin dilihat dari berbagai kemudahan yang diperoleh para anggota kelompok untuk mengakses berbagai macam barang dan atau sumber daya yang langka. Fungsi jembatan yaitu melalui daya hubung atau kekuatan relasi yang dimiliki karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Fungsi perekat yaitu dipahami melalui kemampuan kelompok sebagai suatu entitas yang obyektif memberikan suatu tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

c. Tingkatan Makro

Jaringan makro merupakan ikatan yang terbentuk karena terjalinnya simpul – simpul dari beberapa kelompok. Dengan kata lain, jaringan makro terajut dari ikatan antara dua kelompok atau lebih. Kelompok dalam konteks ini bisa dalam bentuk organisasi, institusi, bahkan negara. Jaringan makro dapat berupa ikatan antar beberapa organisasi, institusi, atau negara. Jaringan makro lebih tertuju pada fungsi jembatan yang menghubungkan antara beberapa kelompok, jaringan memberikan fasilitas atau saluran bagi terjalinnya komunikasi antar kelompok yang terlibat.

Jika jaringan sosial dikaitkan dengan perdagangan maka termasuk kedalam jaringan sosial pada tingkatan meso. Jaringan sosial antar pedagang tidak hanya terbentuk secara vertikal, yaitu antara para pedagang ritel dengan pedagang distributor, tetapi juga secara horizontal yaitu antara sesama pedagang sejenis. Pada jaringan sosial vertikal, biasanya pihak yang posisinya lebih tinggi memberikan informasi kepada pihak yang menjadi kliennya. Sedangkan pada jaringan horizontal, informasi bersifat timbal – balik, yaitu saling memberi informasi terbaru tentang sesuatu termasuk harga (Damsar, 2009).

3. Keterlekatan

Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial

commit to user

personal yang sedang berlangsung di antara para aktor (Damsar, 2009). Keterlekatan dibagi menjadi dua bentuk keterlekatan yaitu:

a. Keterlekatan Relasional

Konsep “disituasikan secara sosial” bermakna tindakan ekonomi, terjadi dalam suatu aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain. Sebagai contoh, tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli merupakan suatu bentuk keterlekatan relasional. Dalam hubungan tersebut terjadi hubungan interpersonal antara penjual dengan pembeli yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, agama dan politik. Hubungan pelanggan terjadi karena adanya informasi yang asimetris (ketidakseimbangan informasi) antara penjual dengan pembeli sehingga pembeli perlu melakukan suatu klientisasi, yaitu suatu proses resiprokal dalam hubungan yang simetris, egaliter dan oposisional. Ketika pembeli menghadapi informasi yang bersifat tidak pasti, kompleks, irreguler dan sulit maka ia berusaha mengatasi persoalan tersebut melalui konstruksi hubungan langganan dengan penjual.

Melalui hubungan langganan ini, pembeli bisa memutus mata rantai informasi yang asimetris tersebut. Hubungan langganan bermula dari pencarian pembeli terhadap kepastian dan keakuratan informasi terhadap suatu barang atau jasa. Dalam pasar yang tidak sempurna, informasi yang pasti dan akurat tidak mudah untuk diperoleh. Karena itu, pembeli berusaha membeli penjual yang mau berbagi informasi dengannya. Dalam situasi pasar tidak ada yang gratis, semua diukur dari sisi untung dan rugi. Berbagi informasi juga dipahami oleh pihak penjual sebagai berbagi keuntungan, bukan kerugian. Jika penjual mau berbagi informasi dengan pembeli maka harus ada kepastian bahwa penjual memperoleh keuntungan dari berbagi informasi tersebut dengan pembeli.

Proses seperti itu berlangsung terus-menerus sampai ada kepastian dan kepercayaan dari kedua belah pihak bahwa berbagi informasi telah terjadi dan menguntungkan kedua belah pihak. Ketika hubungan penjual dan pembeli telah sampai pada tahap berbagi informasi yang pasti dan akurat serta melibatkan kepercayaan maka hubungan tersebut menjadi tahap hubungan pelanggan. Hubungan antara pembeli dan pelanggan dalam hubungan pelanggan tidak hanya meliputi tindakan ekonomi, tetapi juga bisa meluas ke dalam aspek sosial, budaya dan politik.

2. Keterlekatan Struktural

Keterlekatan ini terjadi dalam jaringan hubungan yang lebih luas. Jaringan yang lebih luas bisa merupakan institusi atau struktural sosial. konsep institusi sosial yang dimaksud adalah lembaga sosial. merupakan struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan. Struktur sosial merupakan tuntunan sosial dalam berinteraksi dan berhubungan dengan individu dan kelompok lain. Struktur sosial menyadarkan kita bahwa hidup ini dicirikan dengan pengorganisasian dan stabil. James W. Vander Zanden menjelaskan bahwa struktur sosial adalah saling keterkaitan dari interaksi dan hubungan orang-orang dalam pola yang stabil dan terus menerus.

Dalam memahami keterlekatan struktural, contoh fenomena ekonomi dari pasar swalayan. Pasar swalayan merupakan suatu struktur sosial dimana terdapat pola interaksi antara pengusaha swalayan, karyawan, pemasok dan pembeli. Dalam aktivitas perdagangan yang terjadi di pasar swalayan terdapat aturan main. Jika menginginkan suatu barang maka pembeli harus membayar terlebih dahulu di kasir, antara pengusaha swalayan dengan pemasok atau karyawan terjalin hubungan kepercayaan. Dengan penjelasan aktifitas dalam pasar swalayan terlihat keterlekatan yang terjadi di dalamnya melibatkan jaringan hubungan yang

lebih luas: antara pemilik swalayan dengan karyawan dan pemasok, antara karyawan dengan pembeli.

Perbedaan yang terdapat dalam dua bentuk keterlekatan terlihat sangat jelas. Keterlekatan relasional mengandalkan hubungan yang didasarkan pada aspek sosial, budaya, agama dan politik. Sedangkan, dalam keterlekatan struktural didalamnya terdapat struktur sosial atau lembaga sosial yang terorganisir dan stabil.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jaringan Sosial Perdagangan Batik di Pasar Beringharjo Yogyakarta (2016) oleh Amalia Dwi Hidayati dan Grendi Hendrastomo. Penelitian ini memiliki rumusan masalah mengenai bagaimana pola dan bentuk jaringan sosial yang terjadi pada pedagang batik di Pasar Beringharjo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk dan pola jaringan perdagangan batik di Pasar Beringharjo untuk mempertahankan eksistensi batik dan memudahkan pembeli dalam mengakses batik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta fakta. Pengambilan data penelitian menggunakan cara observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu pedagang dan pemasok batik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pedagang batik memiliki kemampuan untuk mengembangkan jaringan sosial. Jaringan sosial yang ada dalam pedagang batik berupa jaringan kepentingan yang berdasarkan asas saling menguntungkan dan jaringan perasaan berdasarkan atas unsur keluarga, teman, kerabat. Persamaan penelitian ini dengan studi penulis yaitu mencari sesuatu yang mendasari terbentuknya jaringan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan studi penulis adalah mencari distribusi

margin dalam setiap jaringan perdagangan dan adanya konsep keterlekatan.

2. Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi (2017) oleh Bukhari. Penelitian ini memiliki rumusan masalah mengenai bagaimana pola jaringan sosial yang terjadi antar sesama pedagang kaki lima, pedagang kaki lima dengan pengguna pasar dan pengaruh jaringan sosial terhadap perilaku berdagang pedagang kaki lima. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengambilan data penelitian menggunakan cara observasi dan wawancara dalam bentuk jawab yang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya jaringan sosial orang-orang yang berpendapatan rendah mampu menciptakan peluang dan bersaing untuk keluar dari jurang kemiskinan. Persamaan penelitian ini dengan studi penulis yaitu menggunakan teori jaringan dari Granovetter. Perbedaan penelitian ini dengan studi penulis yaitu mencari distribusi margin pada setiap aktor yang terlibat dan subjek yang diteliti adalah perdagangan gitar.

3. Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik Di Kota Surabaya (2017) oleh Tri Hayyu Parasmo dan Diah Utami. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya relasi maupun jaringan antar suatu individu atau kelompok tertentu dalam usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola dan bentuk jaringan sosial pedagang barang antik, pelaku yang terlibat dalam jaringan sosial dan fungsi masing-masing aktor yang terlibat. Teori yang digunakan adalah perspektif teori jaringan sosial James S Coleman dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman dengan subjek penelitian yaitu para pedagang barang antik, makelar, tengkulak, dan pengepul. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya jaringan sosial dalam bisnis barang antik untuk membangun hubungan sosial antara satu

sama lain secara dinamis. Persamaan penelitian ini dengan studi penulis yaitu melihat pola dan bentuk jaringan sosial serta aktor yang terlibat. Perbedaan penelitian ini dengan studi penulis yaitu metode yang digunakan kualitatif analisis studi kasus dan teori jaringan sosial Granovetter.

4. Measuring Social Capital Through network Analysis and Its Influence on Individual Performance (2014) oleh Alireza Abbasi, Rolf T Wigand dan Liaquat Hossain. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana seseorang mengukur konsep modal sosial para sarjana dan apakah matrik modal sosial sarjana berhubungan dengan kinerja mereka. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Teori yang digunakan adalah modal sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan empiris pengaruh modal sosial dan kinerja dalam konteks kolaborasi akademis dan menunjukkan bahwa proses kolaboratif melibatkan modal sosial tertanam dalam hubungan dan struktur jaringan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu memperlihatkan dari pentingnya seorang sarjana dalam jaringan dengan mempertimbangkan keragaman kontak dan juga mempunyai nilai dan daya kinerja. Langkah ini merupakan kekuatan dan pengaruh kemampuan individu untuk mengontrol komunikasi dan informasi. Persamaan penelitian ini adalah melihat adanya jaringan sosial yang kuat dan juga yang lemah. Perbedaan penelitian ini teori yang digunakan adalah jaringan sosial dengan metode penelitian kualitatif.

5. Gendered Double Embeddedness: Findings Jobs Through Networks in The Chinese Labor Market (2018) oleh Felicia F Tian dan Xin Liu. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kesenjangan gender dalam pencarian kerja berbasis jaringan bervariasi di seluruh konteks kelembagaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengemukakan ketidaksetaraan gender tetap ada dalam konteks tempat kerja

informal. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menghadapi lebih banyak kelemahan dalam menggunakan jaringan untuk mencari pekerjaan di sektor pasar daripada di sektor negara. Ketidaksetaraan gender di sektor pasar tidak ada atau sedikit pengamanannya dalam mencegah praktik diskriminatif gender dan wanita menghadapi lebih banyak rintangan daripada pria untuk memobilisasi jaringan. Persamaan penelitian ini adalah melihat adanya jaringan sosial untuk memperoleh kemudahan. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dan menggunakan teori jaringan sosial.



Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti an Terdah ulu	Judul dan Nama Penulis	Rumusan Masalah	Metode	Teori	Temuan / Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Jaringan sosial Perdagangan Batik di Pasar Beringharjo Yogyakarta oleh Amalia Dwi Hidayati dan Grendi Hendrastomo	Bagaimana pola dan bentuk jaringan sosial f yang terjadi pada pedagang batik di Pasar Beringharjo	Kualitatif	Jaringan Sosial	Pedagang batik di Pasar Beringharjo memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, mempertahankan dan mengembangkan jaringan sosial melibatkan beberapa aktor seperti pedagang pengecer, pedagang perantara, pedagang besar. Ikatan sosial yang dikembangkan oleh pedagang batik adalah ikatan sosial relasional. Hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial ada dua jenis yaitu jaringan	Mencari sesuatu yang mendasari terbentuknya jaringan sosial	Mencari distribusi margin dalam setiap jaringan perdagang an dan adanya konsep keterlekata n

					kepentingan dan jaringan perasaan. Semakin kuat jaringan sosial maka memudahkan pedagang terutama dalam mendapatkan barang yaitu batik		
2	Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis oleh Bukhari	Bagaimana pola jaringan sosial yang terjadi sesama pedagang kaki lima, pedagang kaki lima dengan pengguna pasar lainnya serta bagaimana pengaruh jaringan sosial tersebut terhadap perilaku berdagang PKL yang ada di kawasan Pasar Peunayong	Kualitatif	Jaringan Sosial	Memperlihatkan pentingnya hubungan antar pelaku PKL. Titik pelaku pasar seperti konsumen, keluarga, dan pelaku PKL secara luas di Peunayong, kawan, pedagang grosiran, pemasok semua berperan dalam memberikan dukungan . peran mendukung (supportive) terjadi dalam kerangka jaringan melekat (embedded relation)	Menggunakan teori jaringan Granovetter	Mencari distribusi margin pada setiap aktor yang terlibat, subjek yang diteliti adalah perdagangan gitar
3	Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota	Bagaimana pentingnya relasi maupun jaringan antar	Kualitatif dengan analisis	Jaringan Sosial perspek	Menunjukkan adanya jaringan sosial dalam bisnis barang antik guna	Melihat pola dan bentuk jaringan	Metode yang digunakan

	Surabaya oleh Tri Hayyu Parasmo dan Diyah Utami	suatu individu atau kelompok tertentu dalam kaitannya dengan bisnis berdagang barang antik dan memaknai usahanya dalam mendapatkan keuntungan	deskriptif	tif James S Coleman	membangun hubungan sosial antara satu sama lain yang terjalin secara dinamis saling terjalin. Aspek modal sosial di dalam jaringan sosial memainkan peran penting yaitu kepercayaan dan resiprositas yang terjadi antara pedagang dengan pedagang, makelar dengan tengkulak, tengkulak dengan pengepul, pedagang dengan tengkulak ketika terjadi proses perburuan barang antik. Hubungan antara makelar dan tengkulak terdapat jaringan tersembunyi sebagai salah satu cara memperoleh hasil maksimal	sosial serta aktor yang terlibat	kualitatif analisis studi kasus dan teori jaringan sosial Granovetter
4	Measuring Social Capital Through	Bagaimana seseorang mengukur konsep	Kuantitatif	Modal Sosial	Memperlihatkan dari pentingnya seorang sarjana	Melihat jaringan	Teori yang digunakan

	Network Analysis and Its Influence on Individual Performance oleh Alireza Abbasi, Rolf T. Wigand, Liaquat Hossain	modal sosial para sarjana dan apakah matrik modal sosial sarjana berhubungan dengan kinerja mereka			dalam jaringan dengan mempertimbangkan keragaman kontak dan juga mempunyai nilai dan daya kinerja. Langkah ini merupakan kekuatan dan pengaruh kemampuan individu untuk mengontrol komunikasi dan informasi	sosial yang kuat dan yang lemah	dalam penelitian ini adalah jaringan sosial dengan metode penelitian kualitatif
5	Gendered Double Embeddedness: Finding Jobs Through Networks in The Chinese Labor Market oleh Felicia F. Tian dan Xin Liu	Bagaimana kesenjangan gender dalam pencarian kerja berbasis jaringan bervariasi di seluruh konteks kelembagaan	Kuantitatif		Menunjukkan bahwa perempuan menghadapi lebih banyak kelemahan dalam menggunakan jaringan untuk mencari pekerjaan di sektor pasar daripada di sektor negara. Ketidaksetaraan gender di sektor pasar tidak ada atau sedikit pengamanan yang mencegah praktik diskriminatif gender dan wanita menghadapi lebih banyak rintangan daripada pria untuk memobilisasi	Melihat adanya jaringan sosial untuk memperoleh kemudahan	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan teori jaringan sosial

					jaringan		
--	--	--	--	--	----------	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka pembaharuan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif, teori yang dipakai adalah jaringan sosial dalam perspektif Mitchell J. Clyde, adanya perhitungan untuk mengetahui distribusi margin tiap aktor dan keterlekatan relasional dalam penelitian ini.



D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka dapat digambarkan dengan bagan seperti dibawah ini. Perdagangan gitar berasal dari pengrajin gitar di Desa Mancasan hingga sampai ke tangan konsumen. Jaringan yang terjalin di setiap aktor terbentuk karena hubungan sosial yang terus menerus dilakukan antar aktor. Salah satu faktor yang mendasari terbentuknya jaringan sosial adalah kepercayaan. Kepercayaan ini muncul karena adanya keterlekatan dalam berbagai aspek seperti sosial dan budaya. Masing-masing aktor dalam jaringan perdagangan gitar akan mengetahui distribusi keuntungan yang didapat.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

